

## BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

### A. Kondisi Alam dan Sosial Desa Kepuharjo

Nama Desa Kepuharjo berasal dari Kepuhsari. Nama Kepuhsari diambil dari nama Dusun Kepuh yang pada saat itu menjadi tempat tinggal kepala desa pertama dari Desa Kepuharjo. Desa Kepuharjo terletak di koordinat  $7^{\circ}46'48''07^{\circ}40'42.7''$ LS –  $07043'00.9''$ LS dan  $110027'59.9''$ BT –  $110028'51.4''$ BT. Ketinggian wilayah Kepuharjo yaitu 600-1200 meter diatas permukaan laut. Luas keseluruhan Desa Kepuharjo yaitu sekitar 875 Ha yang digunakan sebagai bangunan umum, lapangan, jalanan desa, permukiman, makam, tempat wisata, dan lain-lain. Desa Kepuharjo berbatasan langsung dengan Desa Umbulharjo di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur berbatas dengan Desa Glagaharjo yang dipisahkan dengan Sungai Gendol. Desa Kepuharjo memiliki delapan padukuhan yaitu Kaliadem, Jambu, Petung, Kopeng, Pagerjurang, Kepuh, dan Manggong.

Jumlah penduduk saat ini yaitu 1653 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 1656 orang dan laki-laki yaitu 1735 orang. Jumlah KK yaitu 975. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kepuharjo ialah: TK (Taman Kanak-Kanak) 34 orang, SD 21 orang, SMP/SLTP 28 orang, dan SMA/SLTA 19 orang. Saat ini Desa Kepuharjo di pimpin oleh Bapak Heri Suprpto yang sudah menjabat selama dua periode sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Berdasarkan Sumber RPJM Desa Kepuharjo Tahun 2016 tentang jenis mata pencaharian penduduk Desa Kepuharjo adalah sebagai berikut: PNS 43 orang, TNI/Polri 4 orang, Satpam 19 orang, Pedagang 73 orang, Petani 112 orang, Pertukangan 187 orang, Buruh Tani 5 orang, Penambang pasir 732, dan Pensiunan 28 orang. Karena kondisi daerah yang sebagian besar adalah kebun dan memiliki sumber daya alam pasir yang berlimpah membuat masyarakat kebanyakan bekerja sebagai petani, peternak, dan penambang. Jenis tanaman yang di hasilkan seperti tanaman kopi, jagung, ketela, cabai, jambu dan papaya. Sedangkan hewan yang biasa dternak oleh masyarakat adalah sapi perah 2.036 ekor dan sapi biasa 911 ekor, kambing 848 ekor, dan ayam kampung 6.378 ekor.

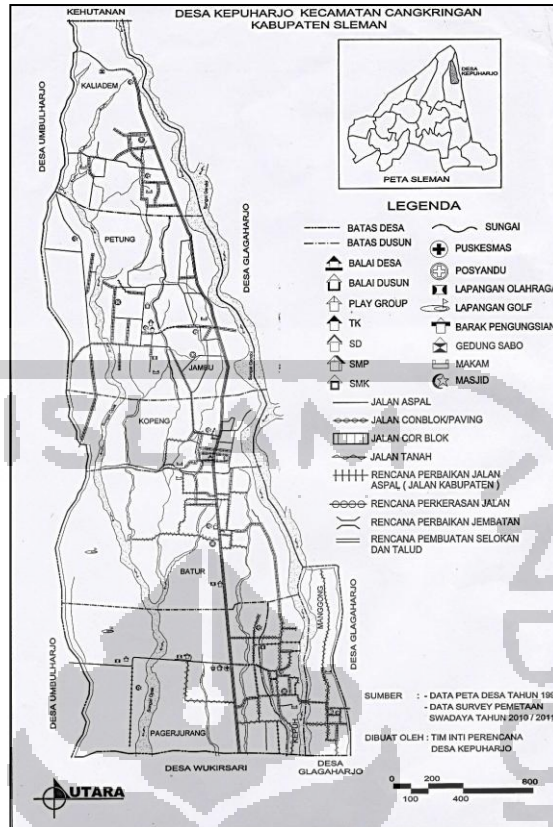
Penambang pasir juga merupakan pekerjaan yang cukup banyak membantu kondisi ekonomi masyarakat khususnya di Desa Kepuharjo. Menurut data Dinas SDAEM Kabupaten Sleman per Tahun 2016 luas tambang pasir ialah 29,471,298 m<sup>3</sup> dan tambang batu sekitar 16,231,109 m<sup>3</sup> dengan 19 titik kawasan pertambangan,

penambang yang ada di Desa Kepuharjo sendiri berkisar 732 orang. Tentunya jumlah tersebut bisa saja bertambah karena diketahui ada banyak penambang dari luar Kepuharjo yang juga mencari pasir di daerah desa tersebut.

Bagi aktivitas penambangan memang banyak diminati oleh masyarakat karena hasil yang didapat cukup tinggi dibandingkan bertani dan beternak namun kegiatan penambangan tersebut tetap dibatasi agar tidak terjadi eksplorasi besar-besaran. Khawatirnya bila pasir yang ada ditambang terus menerus ini akan berdampak buruk pada ekologi Merapi dan juga bisa menaikkan kerentanan bencana erupsi merapi.

Pererkonomian Desa Kepuharjo dapat dibagi menjadi beberapa sektor, sektor pertama yaitu peternakan dan pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Sektor perkebunan Desa Kepuharjo pada jenis tanaman kayu Jati, Akasia, Sengon, Mahoni, dan Mindi dengan total luas lahan yaitu 269.19 Ha. Sektor Pertanian berbagai macam tanaman yang ditanam dengan luas tanah yaitu 8,1 Ha. Hasil pertanian masyarakat di jual kepada tengkulak atau pedagang. Desa Kepuharjo juga terkenal dengan hasil kopinya yang cukup bagus. Hasil kopi tersebut diolah oleh masyarakat menjadi sebuah produk bernama Kopi Turgo. Pasca erupsi 2010 perekonomian yang juga membawa dampak besar terhadap pendapatan warga ialah pariwisata. Kini setidaknya Desa Kepuharjo memiliki kurang lebih 15 tempat wisata yang tersebar di wilayah utara Desa Kepuharjo.

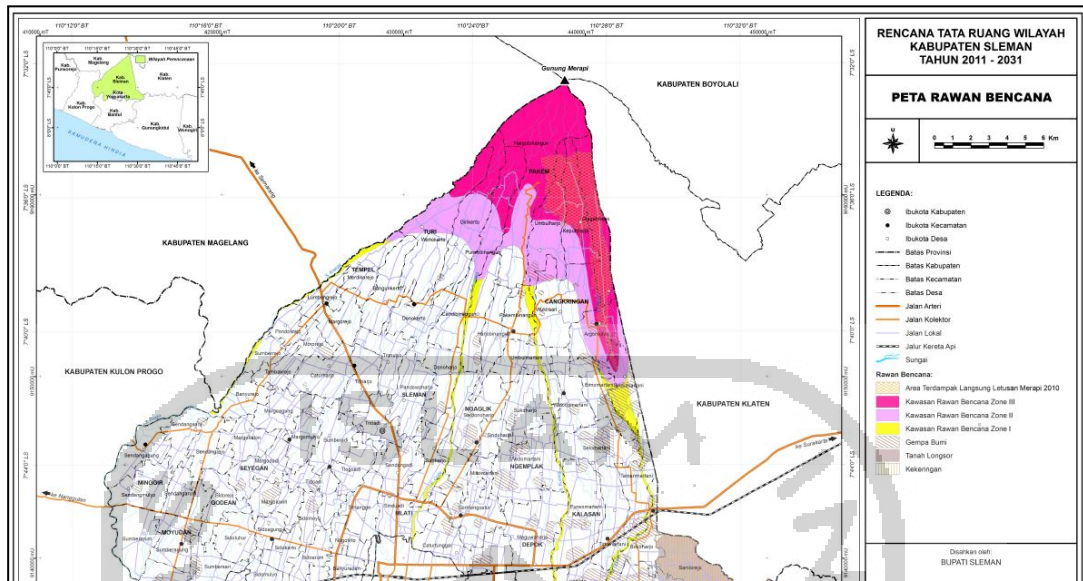
Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Kepuharjo diantaranya adalah balai desa, masjid yang terletak di setiap dusun, barak pengungsian yang letaknya di samping balai desa, jembatan, kemudian terdapat balai dusun di setiap dusun yang ada di Desa Kepuharjo seperti balai Dusun Jambu, balai Dusun Petung, balai Dusun Kopen, dan sebagainya. Selain itu setiap dusun pasti memiliki sekitar dua sampai tiga pos yang digunakan untuk kegiatan ronda.



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Cangkringan  
Sumber: BAPPEDA Kab.Sleman

## B. Erupsi Merapi 2010

Desa Kepuharjo adalah salah satu desa yang setelah erupsi 2010 masuk ke dalam KRB II dan III. Dari total delapan dusun yang terdapat di Desa Kepuharjo, setengahnya kini sudah menjadi Wilayah Kawasan Rawan Bencana III. Empat dusun tersebut diantaranya adalah Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kopen, dan Dusun Kaliadem. Penetapan ini berdasarkan keputusan dari BPPTKG dengan melihat kerusakan yang terjadi pada keempat dusun tersebut pasca erupsi Merapi 2010. Sedangkan empat dusun lain yang memang letaknya di selatan kini masuk ke wilayah KRB II.



Gambar 2.2 Peta Rawan Bencana  
Sumber: BAPPEDA Kab. Sleman

Erupsi 2010 membawa kerusakan yang sangat besar kepada masyarakat Desa Kepuharjo. Kerusakan yang terjadi bisa dilihat dari kerusakan lahan yaitu sekitar 58,35% (Indirasari, 2012, hal. 1). Kemudian kerusakan dari segi ekonomi tentu hilangnya mata pencaharian warga yang sebagian besar adalah petani dan peternak. Mereka juga harus kehilangan tempat tinggal mereka yang sudah ditinggali sejak kecil. Tidak hanya mengalami kerugian fisik mereka juga harus mengalami trauma akibat dari erupsi merapi 2010. Letusan yang besar dan cepat membuat mereka selalu terbayang-bayang hingga saat ini.

Saat sebelum proses evakuasi berlangsung, para pemangku kepentingan dan masyarakat sudah diberikan sosialisasi dari BPPTKG tentang aktivitas merapi dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Pada tanggal 25 Oktober 2010 merapi dinaikan levelnya menjadi awas. Tidak berselang sehari setelah dinyatakan awas merapi akhirnya meletus.

Pada tanggal 25 Oktober 2010 masyarakat dikumpulkan di titik kumpul kemudian di evakuasi ke barak pengungsian pertama yaitu di timur Balai Desa. Proses evakuasi pada saat itu ada yang dilakukan secara bersama-sama namun ada juga yang mandiri. Salah satu evakuasi yang dilakukan secara berkelompok yaitu di Dusun Petung. Seperti yang diterangkan oleh Bapak Irin:

Di dusun yang lama itu jadi tiga titik. Jadi ada titik satu itu di RT 3-4 ya. Terus titik dua di RT 1 sama RT 2. Jadi disana memang di siapkan titik yang halamannya

luas. Warga disuruh berkumpul disitu, juga disitu kalo armada ini masuk terus muat penumpang itu perginya agak lancar gitu, jadi dicarikan tempat strategis seperti itu.

Evakuasi dilakukan dengan mengedepankan balita, lansia dan wanita untuk dipindahkan ke tempat yang lebih aman.

Berbeda dengan Dusun Petung, di Dusun Jambu justru mengungsi secara mandiri. Masyarakat yang saat itu dihimbau untuk mengungsi langsung berpindah ke tempat yang sudah diinstruksikan. Proses evakuasi secara mandiri ini terjadi karena pertama jangka waktu dari sosialisasi pertama dari BPPTKG tentang kenaikan aktivitas Gunung Merapi hingga dinyatakan status awas sangat cepat. Kedua, berdasarkan pernyataan dari Kepala Desa relawan yang ditugaskan dari pemerintah pusat justru meninggalkan lokasi bencana lebih dulu meninggalkan masyarakat desa sehingga tidak ada jalan lain selain evakuasi mandiri. Saat proses evakuasi juga dibentuk kelompok relawan yang terdiri dari pemuda desa dan bapak-bapak untuk membantu bila ada masyarakat yang masih belum di evakuasi, memantau keadaan gunung, dan menjaga keamanan kampung.

Saat itu kondisi merapi semakin parah, sehingga masyarakat di minta untuk pindah pengungsian ke tempat yang lebih aman. Sebanyak lima kali masyarakat berpindah tempat pengungsian. Pertama di barak pengungsian samping balai desa Kepuharjo, SMP 2 Cangkringan, Desa Wukirsari, Umbulmartani, dan berakhir di barak pengungsian stadion Maguwoharjo. Masyarakat mengungsi sekitar dua bulan lebih di Maguwo. Heri Susanto menuturkan selama dua bulan itu pemerintah akhirnya membangun *shelter-shelter* untuk para pengungsi, “Setelah di Maguwo terus selama kisaran 2 bulan naik, itu dibuatkan *shelter* di Gondang II dan Gondang III”. Selama masa pemulihan masyarakat tinggal di *shelter* kurang lebih sekitar 16 bulan.

Pada masa pemulihan santer terdengar isu tentang pengambil alihan lahan warga oleh Kementerian Kehutanan. Isu tersebut cukup *sensitive* bagi masyarakat mengingat mereka hanya memiliki tanah di atas. Akhirnya Sri Sultan Hamengkubuwono selaku gubernur dan Sultan Yogyakarta mengambil tindakan dengan turun langsung ke lokasi pengungsian untuk menjelaskan ke warga masyarakat bahwa isu yang mereka dengar tidaklah benar. Ia menyampaikan bahwa pemerintah hadir bukan untuk mengambil lahan masyarakat, melainkan untuk

membantu warga masyarakat melegalkan tanah tempat tinggal mereka di atas dan sekaligus membangun hunian baru yang jauh lebih aman dan tahan gempa.

Aktivitas sosial setelah bencana erupsi merapi, masyarakat Desa Kepuharjo aktif mengikuti Komunitas SKSB (Satuan Komunikasi Sosial Bersama) yang berfungsi untuk memantau dan menyebarkan informasi seputar kondisi gunung api di seputar Desa, hal itu disampaikan oleh Bapak Jumiran “iya apalagi disini kan ada tetangga ikut kaya komunitas gitu mereka juga memberikan informasi kalau sekiranya bahaya ya kita ikutin”. Kegiatan lain yang dilakukan pada saat itu adalah membuka jalan-jalan yang habis terbakar, mengambil sisa-sisa harta benda yang sekiranya masih bisa digunakan, selain itu beberapa masyarakat yang masih memiliki kendaraan bermotor memutuskan untuk menjadi jasa antar (ojek) bagi para wisatawan yang ingin melihat kondisi Kaliadem pasca erupsi merapi. Para pemangku kepentingan seperti pemerintah desa bersama dengan kepala dukuh dan RW/RT berkumpul untuk membicarakan tentang pembuatan hunian tetap. Ide itu muncul dari BPPTKG dan diserahkan kepada pemerintah desa. Pemerintah menargetkan agar pembuatan hunian selesai dalam waktu satu tahun. Pembangunan Hunian ini tentunya melibatkan peran dari masyarakat seperti yang disampaikan oleh Bapak Irin selaku Kepala Dusun Petung,

Oh ada mbak, jadi warga itu selalu di ajak karena perencanaan planning suatu program pekerjaan ini selalu melibatkan warga. Jadi dari perencanaan sampai kampung-kampung ini kan dulu ibaratnya nol. Ini mau di bentuk seperti apa kampung tetap melibatkan warga. Nanti jalannya mau sebelah mana, fasilitas umumnya di titik mana. Itu tetep, tetep dilibatkan mbak. Diajak. Terus nanti sudah kaya gitu, ohh ini kampungnya sini, jalannya sini-sini, masjidnya sini, balai dusunnya sini, ini mufakatan warga.

Masyarakat diberikan pilihan apakah ingin menempati hunian tersebut atau membuat hunian sendiri. Hasil dari musyawarah tersebut diketahui terdapat empat KK di Dusun Jambu yang akhirnya memutuskan untuk membangun hunian di Hunian Cancangan dan sisanya menetap di Hunian Pagerjurang juga Hunian Batur. Hunian Pagerjurang diisi oleh Dusun Kaliadem, Dusun Petung, dan Dusun Pagerjurang. Hunian Batur diisi oleh Dusun Jambu.

Bantuan yang datang pada masa pemulihan tidak hanya datang dari pemerintah saja. Lembaga swasta seperti Qtel melakukan pembangunan hunian tetap bagi para penyintas erupsi merapi. Selain itu pemberian sembako juga

dilakukan perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi tersebut. Selain itu masyarakat juga secara aktif mengajukan permohonan bantuan berupa hewan ternak dengan mengajukan proposal kepada pemerintah desa, “ya dulukan ditentukan kelompok kita mengajukan kita menawari dari kelompok itu mau nggak ikut kelompok ini nanti ngurusi sapi ada yang mau ada juga yang nggak” (Bapak Jumiran). Pasca pembangunan hantap di beberapa titik, masyarakat sedikit demi sedikit membangun kembali kehidupan perekonomian mereka dengan cara membuka tempat wisata di sekitaran Desa. Mereka juga bekerja sama dengan Komunitas Jeep di Pakem untuk mendatangkan wisatawan dan memperoleh keuntungan, hal itu disampaikan oleh Bapak Irin “akhirnya kita bekerja sama dengan komunitas jeep yang ada. Sehingga ini berjalan. satu itu”. Penambangan pasir juga di buka setelah erupsi merapi, akan tetapi jumlahnya harus tetap dibatasi. Kini masyarakat Desa Kepuharjo berprofesi sebagai supir jeep, pengelola wisata, penambang pasir, dan masih ada juga beberapa warga yang masih bertani dan beternak seperti dulu.

